

INTEGRASI BUDAYA DENGAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MASJID JAMI' AIR TIRIS KAMPAR

**Popi Adiyes Putra¹⁾, Nurnasrina²⁾, Abdulrahman Sayuti³⁾,
Siti Nurhalimah Hanum⁴⁾**

^{1, 3, 4)}Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Diniyah Pekanbaru

²⁾Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

adiyes.putra123@gmail.com

Abstract

This dedication aims to raise awareness of mosque managers with the vision of modern mosque management, the emergence of awareness among ninik mamak, community leaders, youth, majlis taklim mothers, rabbana groups and TPA/MDA teachers to take a role in prospering the mosque according to their respective positions, respectively, and incorporate the teaching of local customs and culture into the TPA/MDA curriculum. This training uses the PAR method with the stages: initial mapping, FGD, mentoring, monitoring and evaluation. Based on the implementation of the stages of this service, all parties have provided support that can be given and are committed to carrying out activities according to their respective positions, including; mosque managers have formulated a vision of mosque management based on religious and cultural tourism, the mosque manager is able to communicate with all parties in order to make the mosque a centre for cultural preservation, the ninik mamak plans to teach basombau, saga, diqiu, and basiacung, the youth pioneers the implementation of silek and randai exercises and create mosque social media accounts and make spot photos, the majlis taklim members hold rabbana exercises, and TPA/MDA teachers include cultural and customary teaching in their learning curriculum.

Keywords: integration of culture, customs, religious tourism.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pengelola masjid dengan visi pengelolaan masjid yang modern, munculnya kesadaran para ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu majlis taklim, grup rabbana dan guru TPA/MDA untuk mengambil peran dalam memakmurkan masjid sesuai dengan posisinya masing-masing, dan memasukkan pengajaran adat dan budaya lokal ke dalam kurikulum TPA/MDA. Pengabdian ini menggunakan metode PAR dengan tahapan: pemetaan awal, FGD, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Berdasarkan pelaksanaan tahapan-tahapan pengabdian ini, seluruh pihak-pihak telah menyampaikan dukungan yang dapat diberikan dan berkomitmen melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan posisinya masing-masing, diantaranya; pengelo masjid telah merumuskan visi pengelolaan masjid berbasis wisata religi dan budaya, pengelola masjid mampu mengkomunikasikan dengan semua pihak dalam rangka menjadikan masjid sebagai pusat pelestarian budaya, ninik mamak merencanakan pengajaran basisombau, hikayat, diqiu, dan basiacung, pemuda merintis pelaksanaan latihan silek dan randai serta membuat akun media social masjid serta membuat spotphoto, ibu-ibu majlis taklim mengadakan latihan rabbana, dan guru TPA/MDA memasukan pengajaran budaya dan adat dalam kurikulum pembelajarannya.

Keywords: integrasi budaya, adat, wisata religi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar merupakan salah satu dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki beragam keunikan mulai dari letak geografisnya, adat, budaya, bahasa, struktur pemerintahan, hingga seni dan alat music tradisionalnya (Kampar, 2015). Pengelolaan masyarakat selalu dikombinasikan dengan adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Bahkan terkadang nilai-nilai adat, lebih diutamakan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adat kebiasaan masyarakat Kampar sangat selaras dengan sendi-sendi hukum Islam. Keselarasan antara adat dan agama melahirkan berbagai produk-produk budaya yang Islamis. Islamisasi budaya melahirkan setiap gerak nafas budaya orang Kampar adalah budaya Islam. Hal ini tercermin dari semboyan orang Kampar *adat basondi syara', syara' basondi kitabullah, syara' bakato, adat mamakai* (Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah, Syara' berkata, Adat memakai). Kekuatan semboyan ini, terimplementasi dalam kehidupan masyarakat yang selalu menjadikan masjid sebagai basis utama dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

Kehidupan masyarakat Kampar sangat tergantung dengan masjid/musholla atau *surau*. Masjid/surau dijadikan sebagai pusat pembangunan peradaban. Di suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Di surau mereka belajar mengaji Al Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadis, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lainnya. Di surau juga mereka belajar tentang petatah-petitih

adat, beladiri *silek*, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya lainnya. Di surau jugalah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya. Artinya semua kehidupan kemasyarakatan orang Kampar mulai dari zaman dahulu sampai sekarang masih terpusat dengan masjid. Karena kedekatan dengan masjid itulah kehidupan orang *ocu* (panggilan untuk orang Kampar) sangat religius.

Religiusitas orang *ocu* mencerminkan kepribadian orang *ocu* itu sendiri, sehingga memiliki ciri khas dibanding dengan daerah lain di Riau. Kekhasan orang *ocu* membuat orang terutama di Riau menyebut Kabupaten Kampar dengan "Serambi Mekah"nya Provinsi Riau (Wikipedia, 2023). Pengistilahan ini didasari kedekatan antara adat yang dijalankan dengan agama yang dianut masyarakatnya. Kesatuan antara adat dan agama mengharuskan masyarakat Kampar beragama Islam. Orang Kampar menjadikan kehidupan Islam sebagai jati dirinya. Hal ini bisa disaksikan dengan kebudayaan, kebiasaan, acara-acara adat, ataupun sampai pakaian yang sehari-hari yang dipakai semua bernuansa Islam.

Sebagai sebuah kabupaten yang telah mengakui dirinya memegang symbol Negeri Serambi Mekah, maka daerah ini sangat menjaga marwah negerinya dengan pagar nilai-nilai keislaman. Setiap aktivitas kehidupan masyarakat, selalu berpusat dari masjid, mengembangkan masjid dan mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam, maupun nilai-nilai kebudayaan, selalu berpusat dan datang dari masjid. Salah satu contoh masjid yang memperlihatkan masjid sebagai pusat peradaban adalah Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar.

Masjid Jami' Air Tiris Kampar sejak didirikan pada tahun 1901 M telah berperan dalam penyebaran nilai-nilai Islam, dan menjaga peradaban Islam di daerah ini (Hasan, 2010). Masjid ini juga telah berfungsi sebagai basis perjuangan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Banyak keputusan-keputusan strategis yang dirancang dan dirumuskan di Masjid ini baik keputusan yang menyangkut kehidupan bernegara maupun keputusan-keputusan dalam bidang keislaman dan pengembangan kebudayaan serta peradaban.

Sejarah panjang serta keistimewaan Masjid Jami' Air Tiris, telah menghantarkan masjid ini sebagai salah satu pilihan pemerintah Kabupaten Kampar sebagai masjid destinasi wisata Religi. Dengan harapan, masjid ini tidak hanya sebatas dikunjungi untuk tempat beribadah masyarakat di Air Tiris maupun masyarakat Kampar umumnya. Tetapi menjadi pilihan kunjungan masyarakat Riau dan Masyarakat Indonesia secara umum. Seiring dengan penetapan ini, maka Masjid Air Tiris tidak hanya dijadikan sebagai pusat pengembangan dan pendidikan Islam, namun lebih dari pada itu, Masjid ini diinginkan sebagai pusat penggalian sejarah, pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat Kampar yang dikenal dengan religiusitasnya. Masyarakat Kampar dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya, yang selalu bernafaskan Islam. Di daerah ini, setiap masyarakatnya sangat mencintai budayanya. Dengan demikian, seyogyanya Masjid Jami' dapat menjadi pusat pengembangan Islam dan Peradaban Islam sekaligus pengembangan nilai-nilai budaya Kampar yang Islami. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri mengemukakan bahwa masjid yang telah dibangun pada masa kerajaan Islam di Nusantara telah membuktikan bahwa budaya dan masjid telah diakulturasikan, masjid selain sebagai pusat dakwah, Pendidikan dan kegiatan social, masjid juga dijadikan pusat pelestarian budaya, sehingga budaya mempengaruhi fisik masjid dan kegiatan masjid (Zainuri, 2020).

Memperhatikan peran masjid yang diperuntukkan sebagai pusat Pendidikan Islam, pusat peradaban Islam, Pusat penggalian sejarah Islam dan sejarah Pergerakan Perjuangan merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari Tanah Negeri Serambi Mekah, sekaligus Pendidikan Islam yang dijadikan objek wisata religi andalan Kabupaten Kampar. Seyogyanya Masjid ini dapat menjadi pusat yang mengedukasi masyarakat dalam pengembangan peradaban Islam. Seiring dengan ini, berdasarkan observasi yang dilakukan Tim Peneliti diperoleh informasi bahwa pemerintah Kabupaten Kampar berkeinginan agar fungsi masjid ini lebih dikembangkan lagi tidak hanya sebatas sebagai tempat ibadah semata. Disamping itu, pemerintah kabupaten Kampar juga berkeinginan agar masyarakat dapat melibatkan diri secara aktif untuk pelaksanaan berbagai kegiatan yang menunjang Masjid Jami' sebagai objek wisata Religi andalan kabupaten Kampar.

Berangkat dari hal tersebut, maka yang menjadi fokus pengabdian oleh Tim Pendamping adalah menciptakan Masjid Jami' Air Tiris Kampar yang terkelola secara profesional dan mampu memadukan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam kegiatannya. Dengan mengakomodir budaya setempat diharapkan dapat menunjang

terciptanya Masjid Jami' sebagai tempat wisata religi, Masjid Jami' sebagai pusat ibadah, pusat sejarah Islam, pusat pengembangan ekonomi warga, pusat Pengembangan Syiar Islam, pusat Pendidikan budaya masyarakat Kabupaten Kampar dan Peradaban Masyarakat Kampar yang Islami.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas yang dipilih untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat (Abdul Rahmat, 2020). PAR juga berorientasi pada pemberdayaan dengan pemenuhan kebutuhan, penyelesaian masalah, pengembangan keilmuan dan keberagaman masyarakat, serta perubahan social keberagaman (Agus Afandi, dkk., 2022). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Namun mengingat jarak tempuh yang sulit serta keterbatasan waktu tim pengabdian, maka pada metode yang digunakan adalah semi PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengambil tempat di Masjid Jami' Desa Tanjung Berulak Air Tiris Kampar ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, diantaranya; pemetaan awal, focus group discussion (FGD), pendampingan, monitoring dan evaluasi. Pemetaan awal dilakukan

dengan pendekatan kepada pemerintahan desa, pemuka masyarakat, pengurus masjid, ninik mamak, pemuda, majlis taklim dan guru TPA/MDA. Pendekatan kepada pemerintah desa dilakukan pada tanggal 24 November 2022 sebagai bentuk kata "assalamualaikum" atau kata pembuka kepada pengurus kampung/desa. Pemerintah desa merupakan pemerintah terkecil dari system pemerintahan. Perangkat desa memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan di tingkat desa, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa serta berkewajiban menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat desa lainnya (Permen No.84, 2015). Tanggung jawab pemerintah desa terutama pembinaan, pemberdayaan masyarakat dan menjaga hubungan dengan lembaga masyarakat lainnya ini memiliki keselarasan dengan upaya mengintegrasikan budaya dengan pengelolaan masjid. Pemerintah desa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu terselenggaranya kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan pertemuan dengan pemerintah desa, Kepala Desa menyatakan sangat mendukung kegiatan pengabdian yang dipusatkan di Masjid Jami', dan pemerintah desa juga memiliki perencanaan akan mengadakan kegiatan kirab budaya dengan mengundang Dinas Pariwisata Kampar dan Provinsi Riau, budayawan dan akademisi. Kepada desa juga menyarankan agar melibatkan pengurus masjid, tokoh masyarakat, ninik mamak, pemuda, majlis taklim, dan guru TPA/MDA dalam kegiatan ini.

Setelah pendekatan ke pemerintah desa seterusnya dilakukan tahapan FGD. Kegiatan FGD ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menyerap masukan-masukan dari

pembicara terkait dengan pengelolaan masjid dan mengintegrasikan budaya local dengan pengembangan wisata religi yang berbasis masjid. FGD ini diselenggarakan pada Hari Kamis tanggal 15 Desember 2022 bertempat di Masjid Jami' dan diikuti oleh 25 orang peserta.



Gambar 1 : Photo penyelenggaraan FGD: pembicara sedang menyampaikan materi

Berikutnya pendampingan yang merupakan acara inti dari kegiatan pengabdian ini. Pendampingan dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan budaya local, pengelola masjid, pemuda, tokoh masyarakat, majlis taklim dan guru Taman Pendidikan Al Qur'an/Madrasah Diniyah Awaliyah (TPA/MDA). Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2022 bertempat di Masjid Jami', dengan peserta sebanyak 20 orang dari perwakilan pemerintah desa, pengurus Masjid Jami', ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, majlis taklim, dan guru TPA/MDA.



Gambar 2 : Photo Pendampingan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan penyampaian review materi FGD yang telah disampaikan sepekan yang lalu. Berikutnya diteruskan dengan diskusi dan penyusunan program pengelolaan masjid yang mengintegrasikan budaya local dengan pengembangan wisata religi. Menurut Sidi Gazalba, masjid merupakan tempat yang sangat tepat dalam melestarikan budaya (Gazalba, 1962). Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Ahmad Zainuri yang menuliskan masjid selain pusat dakwah, Pendidikan dan pusat kegiatan social, masjid juga menjadi pusat pembelajaran budaya (Zainuri, 2020). Dalam melahirkan masjid sebagai pusat pelestarian budaya, peserta pengabdian diarahkan pada cara berfikir yang dilandasi atas inventarisasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT). Tim pendamping yang bertindak sebagai fasilitator mempersilahkan peserta untuk mengemukakan pandangan mereka terhadap upaya menjadikan Masjid Jami' sebagai tempat wisata religi yang menarik untuk dikunjungi. Para peserta diarahkan untuk pembentukan kelompok sadar wisata. Menurut penelitian yang diadakan Sabrina dan I Kadek mengemukakan pengelolaan wisata religi tidak akan berkembang jika tidak ada kelompok masyarakat yang sadar wisata (Satria, 2022)(Heni Siswantari, Sularso, 2023). Membaca hal ini, dalam pendampingan peserta

diarahkan pada pembentukan kelompok sadar wisata. Kelompok ini kemudian mempersilahkan masing-masing peserta menyampaikan pendapat kemudian diinventarisir untuk seterusnya dilakukan pengklasifikasian berdasarkan kemungkinan waktu pelaksanaan.

Selanjutnya setelah para peserta menyampaikan pendapat, maka berikutnya dilaksanakanlah penyusunan rencana kegiatan, diantaranya; pembuatan akun media social, pemasangan spot photo, pemasangan baliho selamat datang, penjadwalan belajar *sisombau*, penjadwalan belajar *hikayat*, penjadwalan latihan *silek* dan *randai*, penjadwalan latihan *rebana*, dan penambahan kurikulum TPA/MDA terkait adat istiadat dan budaya. Selain itu pengurus Masjid Jami' juga menyusun perencanaan terkait perbaikan pengelolaan masjid, misalnya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan social kemasyarakatan, mengadakan sarapan gratis bagi jamaah sholat shubuh sekali sebulan, penambahan sarana prasarana untuk mendukung masjid sebagai tempat wisata religi, dan mengadakan kegiatan yang melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dan datuk-datuk dari suku yang ada di Kenegerian Air Tiris.

Selama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Tanjung Berulak Kampar ini, baik dalam pelaksanaan FGD maupun dalam pelaksanaan pendampingan, muncul dinamika keilmuan yang menarik sebagai bahasan pengabdian. Dinamika keilmuan secara garis besar dapat dicatat diantaranya; manajemen pengelolaan masjid, menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat ditengah masyarakat yang modernis, pengembangan wisata religi, integrasi budaya dengan wisata religi

Masjid Jami', dan kurikulum pengajaran budaya dan adat istiadat pada TPA/MDA. Masjid harus dikelola dengan baik dan benar, takmir masjid harus memiliki visi yang jauh kedepan, takmir masjid harus focus mengurusnya, tidak boleh lagi mengurus masjid asal-asalan dengan kegiatan yang hanya bersifat rutinitas, tapi harus mampu melahirkan beragam program yang berbasiskan masjid (Kastulani, 2022).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada 4 fungsi masjid, diantaranya; *pertama*, Masjid sebagai tempat ibadah. Masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi utama masjid, masjid sebagai tempat ibadah sholat, tempat berzikir, tempat beriktikaf dan beragam kegiatan ibadah lainnya. Kegiatan-kegiatan ibadah ini menurut KH. Muhammad Jazir ASP (Ketua takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta) harus diorganisir dan takmir masjid harus mampu memobilisasi, dan menggerakkan orang Islam terutama disekitaran masjid untuk berjamaah di masjid (Ikhwani, 2022). Gerakan memakmurkan masjid harus digalakan jauh lebih kuat dari sekedar membangun fisik masjid. Fisik masjid penting tapi memakmurkan masjid jauh lebih penting. Orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir harus mampu memakmurkan masjid. Ciri makmurnya masjid dapat dilihat dari seberapa banyak jamaah yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid tersebut. Semakin banyak jamaah yang sholat, makin Makmur masjidnya. Ciri kedua masjid yang Makmur adalah seberapa banyak jamaah yang membayarkan zakat, berinfak, bersedekah dan berwakaf. Jumlah muzakki jauh lebih besar dari jumlah mustahik zakat (Ikhwani, 2022).

Kedua, Masjid sebagai pembentukan ukhwah Islamiyah. Makmurnya masjid akan membuat syiar

Islam semakin menggaung, *shilaturrahim* antar jemaah akan semakin kuat, dan kebersamaan dalam melakukan beragam kegiatan masjidpun akan semakin erat. Rasulullah SAW ketika membangun peradaban di Madinah memulainya dengan mempersatukan antara golongan muhajirin dan anshor, kemudian dilanjutkan dengan membangun Masjid Nabawi sebagai tempat ibadah, musyawarah, mengatur strategi perang, dan beragam kegiatan lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan ini membuat penganut Islam sering bertemu, bertegur sapa, bersalaman, saling mengucapkan salam. Hal ini kelihatan sepele, tapi ketika kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan akan menambah rasa cinta dan persaudaraan antar sesama muslim. Apalagi kalau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid lebih dari sekedar kegiatan rutin, semisal *mabid* (bermalam) bersama, *ikhtikaf* bersama, atau kegiatan-kegiatan lainnya akan makin menambah persaudaraan antar jemaah. Mengingat melakukan beragam kegiatan yang terpusat di masjid juga menjadi hal yang dianjurkan oleh Rasul, sampai tidur di masjidpun bukanlah sesuatu yang dilarang. Imam An-Nawawi r.a berkata “tidur di masjid bukanlah perkara yang makruh dalam pandangan mazhab kami” (Wahyu, n.d.). *Ketiga*, Masjid sebagai tempat dakwah Islamiyah. Syekh Ali Makhfudh dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* mengemukakan dakwah adalah dorongan terhadap manusia agar berbuat kebajikan, dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam ajaran Islam, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar (Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, 2006). Mengacu pada pengertian ini, masjid adalah tempatnya mengadakan kegiatan pengajian, ceramah agama, peringatan hari besar Islam, majlis

taklim, dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini semuanya berisi ajakan kepada ummat Islam untuk berbuat baik, meninggalkan kemungkaran, dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, mengajak untuk mengeluarkan sebagian reski yang telah diberikan, peduli kepada orang yang membutuhkan, menyantuni anak-anak yatim, fakir miskin, du’afa dan orang yang terkena musibah. Berdasarkan ini masjid merupakan tempat penyampaian dakwah Islamiyah kepada ummat manusia.

Keempat, Masjid sebagai tarbiyah Islamiyah. Sejak pertama kali Rasulullah SAW mendirikan masjid, beliau selalu menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Masjid dijadikan tempat menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah SWT, masjid untuk pembinaan ummat, masjid untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, masjid untuk berdiskusi dan menambah keilmuan. Kegiatan masjid sebagai pusat pendidikan juga dilanjutkan oleh khalifah Islam sesudahnya, bahkan masjid-masjid dijadikan tempat kajian ilmiah dan penelitian, serta di masjid dibangun perpustakaan-perpustakaan yang besar (Zaman, 2019). Menjadikan masjid sebagai tarbiyatul Islamiyah berfungsi untuk pengembangan masyarakat Islam. Hal inilah yang diakomodir oleh Pendidikan bergaya *surau* yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau. *Surau* disebut juga dengan langgar, musholla atau masjid. *Surau* dijadikan sebagai pusat pendidikan agama, belajar mengaji, pembinaan mental, belajar adat istiadat, belajar petatah petitih, belajar pidato, *surau* juga sebagai tempat berlatih *silat*, *randai*, *sesembahan*, dan lain sebagainya. Orang yang belajar di *surau* disebut orang *siak* (orang sholeh atau orang alim). Bagi masyarakat

Minangkabau pembentukan karakter masyarakatnya tidak bisa dipisahkan dari yang namanya surau. Surau memegang peranan yang penting dalam kehidupan orang Minang (Azra, 2017).

Memperhatikan fungsi-fungsi masjid di atas, Kastulani menyampaikan perlunya keseriusan takmir masjid sebagai penanggung jawab pengelolaan masjid untuk mengurus masjid. Masjid harus dikelola secara bertanggung jawab, jangan pengurus setelah ditunjuk kemudian tidak menjalankan tugasnya sebagai pengurus masjid. Pengurus masjid harus ikhlas beramal meluangkan waktunya, tenaganya, bahkan juga hartanya dalam pengurusan masjid. Pengurus masjid juga mampu menjangkau ide-ide kreatif untuk melahirkan program-program yang unik dan menarik. Pengurus masjid juga harus mampu mengorganisir segala kekuatan-kekuatan yang ada disekelilingnya, apalagi Masjid Jami' yang memiliki anugerah berupa Masjid Tua yang telah dinyatakan sebagai masjid cagar budaya dan telah ditetapkan sebagai situs wisata religi di Provinsi Riau. Kekuatan ini harus mampu dikelola dengan baik sehingga orang merasa tertarik untuk mengunjungi Masjid Jami'.

Seterusnya diskusi dalam FGD dan pendampingan pengabdian masyarakat juga mengungkap keprihatinan ninik mamak dan tokoh masyarakat dalam melihat fenomena mulai terkikisnya adat istiadat di tengah-tengah masyarakat. Ninik mamak selaku tokoh adat merasa risau dengan mulai hilangnya satu-persatu adat istiadat (budaya) yang selama ini menjadi jati dirinya orang Kampar. Hal ini seperti disampaikan oleh Datuk Bijak Sumano dan Datuk Kotik Malin, mereka mengemukakan bahwa adat istiadat dan budaya yang selama ini menjadi kebiasaan orang Kampar mulai hilang dan terkikis, digantikan oleh

budaya baru. Terkikisnya budaya ini selain disebabkan oleh kemajuan zaman, juga disebabkan oleh jarangnyanya kegiatan-kegiatan adat dan budaya diselenggarakan, serta minimnya wadah pengajaran untuk mewariskan adat dan budaya tersebut kepada generasi muda. Memperhatikan hal ini, kedua datuk ini menyatakan sangat gembira dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dan mereka berharap pengelola masjid dan guru TPA/MDA mampu mensesuikannya dalam bentuk kegiatan yang lebih nyata berupa pengajaran budaya dan adat (Datuk Bijak Sumano dan Datuk Kotik Malin, 2022).

Selain itu hal lain yang menjadi perhatian peserta pengabdian adalah berhubungan dengan pengembangan wisata religi, dan integrasi budaya dengan wisata religi Masjid Jami'. Masjid Jami' yang terletak di Desa Tanjung Berulak Kenegerian Air Tiris Kampar ini telah dinyatakan sebagai destinasi wisata religi dan masuk bangunan cagar budaya berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.13/PW.007/MKP/2004. Penetapan ini tentu merupakan peluang bagi pengelola masjid untuk menjadikan Masjid Jami' sebagai tempat yang layak untuk dikunjungi. Ditambahkan lagi potensi lain yang bisa dipadukan dengan pengembangan Masjid Jami' sebagai tujuan wisata religi yaitu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kampar.

Pemaduan atau pengintegrasian budaya dengan pengembangan wisata ini menjadi salah satu potensi yang harus di kelola oleh takmir masjid bekerja sama dengan tokoh adat, pemuda dan perangkat desa lainnya. Strategi penyatuan budaya dan pengelolaan masjid menjadi hal yang serius didiskusikan peserta, mengingat

mereka melihat ada potensi yang bisa dikembangkan untuk menarik minat orang berkunjung ke Masjid Jami'. Pengelola masjid harus membentuk kelompok sadar wisata. Sabrina dan I Kadek pernah melakukan penelitian tentang strategi pengelolaan wisata religi, mereka menyebutkan bahwa wisata religi tidak akan berkembang jika tidak ada terbentuk kelompok masyarakat yang sadar wisata (Gintulangi, 2022).

Potensi itu bisa dikembangkan dalam bentuk menjadikan Masjid Jami' sebagai pusat pertunjukan dan pelestarian budaya. Sidi Gazalba dalam buku Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam mengemukakan pendapatnya bahwa masjid merupakan tempat yang tepat dalam melestarikan budaya (Gazalba, 1962). Hal ini belajar dari model pengembangan dakwah yang dilakukan oleh walisongo di daerah Jawa. Walisongo dalam menjalankan dakwahnya menyebarkan Islam lewat model akulturasi budaya, dimana mereka menggunakan budaya local sebagai penyampai dakwah, seperti memanfaatkan wayang, selamatan, tingkeban, sekaten dan bersih desa dalam dakwahnya. Model dakwah ini, membuat Islam dengan mudah diterima dan berkembang di Pulau Jawa (Suprpto, 2020).

Penyatuan budaya dengan pengelolaan masjid di Kampar sebetulnya sudah lama dilakukan. Menurut informasi yang disampaikan Kepala Desa Tanjung Berulak, Bapak Edi Candra SE, menyampaikan dalam kata sambutannya bahwa ide penyatuan kembali budaya dengan pengelolaan masjid, sebetulnya sama dengan *mambangik batang taghondam* (membangkit batang terendam) atau membangkitkan sesuatu yang telah pernah terjadi atau yang pernah dilakukan orang tua dulu-dulu. Di

Kampar menurutnya sebelum tahun 1980-an atau 1990-an, orang belajar semuanya dipusatkan di surau. Selain belajar mengaji, surau juga dijadikan pusat belajar pepatah petitih, belajar adat istiadat, belajar *basisombau*, belajar *hikayat*, belajar *badiqiu*, belajar pidato, belajar rebana, belajar silek dan belajar randai, serta pelajaran lainnya. Artinya semua kegiatan pembelajaran ketika itu telah di pusatkan di masjid (Candra, 2022). Pendapat ini dibenarkan oleh Datuk Bijak Sumano, Datuk Kotik Malin dan beberapa tokoh masyarakat yang hadir dalam pendampingan pengabdian ini, mereka menilai menghidupkan pembelajaran budaya melalui pepaduan dengan pengembangan wisat religi Masjid Jami' adalah upaya membangkit batang terendam dan upaya melestarikan budaya. Mereka sangat mendukung dan merekapun menyatakan kesediaan untuk menjadi pengajar budaya tersebut (Datuk Bijak Sumano dan Datuk Kotik Malin, 2022).

Dinamika keilmuan berikutnya yang menjadi perhatian peserta adalah terkait usulan untuk mengadakan pembelajaran budaya dan adat istiadat kepada anak-anak yang belajar mengaji di TPA/MDA. Usulan memasukan mata pelajaran atau kurikulum tentang adat dan budaya Kampar di TPA/MDA adalah sesuatu yang baru, karena sebelumnya belum ada mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik pada TPA/MDA. Mata pelajaran ini baru diberikan kepada sekolah umum dalam bentuk mata pelajaran Budaya Malayu Riau (BMR). Bahan yang menjadi perhatian khususnya guru TPA/MDA yang hadir dalam pengabdian ini mempertanyakan apakah nanti pembelajaran adat dan budaya di TPA/MDA akan sama dengan dengan BMR yang diajarkan di sekolah umum atau apakah berbeda. Menurutnnya lagi

jika sama hendaknya nanti pelajaran budaya di TPA/MDA lebih kepada yang praktis semisal belajar pepatah petitih, belajar *basisombau*, belajar hikayat, rebana atau belajar silek dan randai. Sedangkan jika berbeda tentu menurutnya, ada kurikulum yang telah jadi, sehingga para guru punya pegangan dan acuan dalam pembelajarannya. Kami guru TPA/MDA yang hadir setuju sekali pelajaran tentang adat dan budaya di masukan dalam pembelajaran TPA/MDA, tapi sebelum diterapkan bagusnya terlebih dahulu berkoordinasi dengan Lembaga Adat Kampar (LAK) karena LAK memiliki tugas sebagai lembaga yang bertanggung jawab melestarikan adat budaya Kampar (Siti Erma dan Yeni Mardha, 2022).

Tanjung Berulak dan Ketua Pengurus Masjid Jami', mereka mengemukakan bahwa setelah kegiatan pengabdian dilakukan, para peserta khususnya pengurus masjid, pemuda, dan guru TPA/MDA telah menindaklanjuti hasil dari dampingan dengan mengadakan rapat pengurus untuk seterusnya dibicarakan dengan ninik mamak dan pemerintah desa. Pemuda desa juga telah mengupayakan untuk mencari pelatih silat, dan guru *sisombau*. Guru TPA/MDA juga telah membahas dalam rapat majlis guru terkait memasukan pelajaran adat dan budaya kampar dalam kurikulum TPA/MDA. Sedangkan terkait dengan pemanfaatan photobooth yang telah dibuat tim pengabdian di Masjid Jami', pengurus masjid menyampaikan bahwa boothphoto ini telah menjadi lokasi photo yang sering dipakai oleh pengunjung masjid.



Gambar 3 : Photo Spoothphoto, pemasangan baliho selamat datang dan pembuatan akun media social Masjid Jami'

Berikutnya setelah pengabdian diselenggarakan, dalam rangka memastikan kegiatan pengabdian memberikan pengaruh dan dampak sesuai dengan yang diharapkan, dilakukanlah monitoring dan evaluasi kegiatan. Monitoring dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung ke lokasi pengabdian. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan menjalankan kuisisioner khususnya kepada peserta yang telah mengikuti pendampingan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Desa



Gambar 10; Photobooth Digunakan Sebagai Tempat Photo Saat Kunjungan Tim Dinas Pariwisata Kampar Dan Provinsi Riau

Sebagai evaluasi dari kegiatan pengabdian, tim pengabdi telah menjalankan kuisisioner kepada peserta. Adapun hasil penilaian peserta sebagai berikut;

Tabel 1 : Hasil Penilaian Luaran PKM

Kegiatan	Indikator	Hasil	Sebelum (%)		Setelah (%)	
			Sudah	Belum	Sudah	Belum
Pendampingan Integrasi Budaya dengan Pengembangan Wisata Religi Masjid Jami'	Pengelola Masjid memahami model pengelolaan masjid modern	a. Pengelola Masjid merumuskan visi pengelolaan masjid berbasis wisata religi dan budaya	40%	60%	80%	20%
		b. Pengelola Masjid mampu mengkomunikasikan dengan semua pihak dalam rangka menjadikan masjid sebagai pusat pelestarian budaya	60%	40%	90%	10%
	Munculnya kesadaran ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, dan majlis taklim akan perannya dalam pelestarian budaya	a. Ninik mamak merencanakan pengajaran basisombau, hikayat, badiqiu, basiacung,	5%	95%	60%	40%
		b. Pemuda merintis pelaksanaan Latihan silek dan randai	0%	100%	60%	40%
		c. Majlis taklim melakukan Latihan rabbana	70%	30%	90%	10%
	Adat dan Budaya dimasukkan dalam kurikulum TPA/MDA	Memasukan pengajaran adat dan budaya local ke dalam kurikulum TPA/MDA	0%	100%	40%	60%

Sumber: olahan penulis, 2023

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pencapaian tujuan seperti yang diharapkan belum dapat dicapai secara signifikan, namun kegiatan pengabdian yang telah diadakan memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta. Peserta memberikan penilaian terhadap pengelola masjid telah merumuskan visi pengelolaan masjid berbasis wisata religi dan budaya dari sebelum dan setelah pengabdian sebesar 40% naik menjadi 80% serta yang menjawab belum turun dari 60% menjadi 20%. Pengelola masjid mampu mengkomunikasikan dengan semua pihak dalam rangka menjadikan masjid sebagai pusat pelestarian budaya dinilai peserta sebelum pengabdian sebesar 60% naik menjadi 90% setelah pengabdian. Ninik mamak merencanakan pengajaran basisombau, hikayat, diqiu, dan basiacung sebelum pengabdian sebanyak 5%, dan setelah pengabdian dilaksanakan nilainya naik menjadi 60%. Pemuda merintis pelaksanaan Latihan silek dan randai sebelum pengabdian dinilai peserta belum ada dilaksanakan dan setelah pengabdian dinilai sebesar 60%. Majlis taklim mengadakan latihan rabbana sebelum pengabdian, peserta menilai

70%, dan setelah pengabdian mereka menilai 90%. Sedangkan memasukan pengajaran budaya dan adat dalam kurikulum TPA/MDA dinilai peserta masih belum dilaksanakan, dan setelah pengabdian dinilai sebesar 40%. Memperhatikan penilaian peserta di atas bahwa semua indikator pengabdian yang dilaksanakan mengalami kenaikan.

Peserta terutama pengurus masjid menilai kegiatan pengabdian yang diadakan telah membuka pemikiran dan kesadaran mereka terkait pengelolaan masjid, dan mereka berkomitmen untuk melakukan pengelolaan masjid seperti pengelolaan masjid yang modern, serta juga menjadikan masjid sebagai tempat pelestarian budaya. Hal ini juga dirasakan oleh peserta dari golongan ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda dan majlis taklim, mereka menyadari perlu adanya upaya-upaya dalam melakukan pelestarian budaya, dan mereka berkomitmen menghidupkan pengajaran-pengajaran budaya yang dipusatkan di masjid. Begitu juga peserta dari guru TPA/MDA, mereka menyadari perlunya adat dan budaya di lestarian, dengan cara mengajarkannya kepada anak-anak, dan para guru berkomitmen

memasukkannya ke dalam kurikulum TPA/MDA.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dengan tema Integrasi Budaya dengan Pengembangan Wisata Religi Masjid Jami' Air Tiris Kampar dilaksanakan dengan memfokuskan pada pengelolaan masjid, integrasi budaya dengan pengembangan wisata religi, dan pelestarian budaya. Pengelolaan masjid diutamakan mengingat Masjid Jami' merupakan salah satu destinasi wisata religi dan termasuk bangunan cagar budaya di Provinsi Riau. Pengelolaan Masjid Jami' harus berbeda dengan pengelolaan masjid lain, agar para wisatawan merasa tertarik untuk datang kembali ke Masjid Jami'. Pengelola masjid harus menghadirkan kegiatan-kegiatan masjid yang tidak hanya bersifat rutinitas ibadah saja, tapi juga bisa mengadakan kegiatan-kegiatan lain. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah menjadikan Masjid Jami' sebagai basis pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Basis pendidikan diartikan masjid sebagai pusat pendidikan untuk pengembangan masyarakat. Masjid dijadikan sebagai tempat mengaji, tempat belajar pepatah petiti, belajar pidato, belajar basisombau, basijobang, badiqiu, hikayat, rebana, belajar silek dan randai, serta pengajaran lainnya. Usaha-usaha memasukan kegiatan budaya dalam kegiatan masjid merupakan bentuk integrasi budaya dengan pengembangan wisata religi serta bentuk upaya dalam pelestarian budaya.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan telah memberikan stimulus kepada pengurus masjid khususnya dalam merubah mindset pengelolaan masjid. Pengurus telah membuka diri

dan menyatakan akan melakukan perubahan dalam pengelolaan masjid. Usaha perubahan pengelolaan masjid mendapatkan dukungan dari pemerintah desa, ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, majlis taklim dan pengurus TPA/MDA. Semuanya telah menyatakan komitmen untuk mendukung sesuai posisi masing-masing, misalnya ninik mamak telah menyatakan kesediaan untuk meluangkan waktu mengajarkan adat dan budaya kepada generasi muda, pemuda juga telah berinisiasi untuk menghidupkan latihan silek dan randai yang di pusatkan di masjid, majlis taklim juga bersedia melaksanakan latihan rebana, hikayat dan marhaban, serta guru TPA/MDA juga telah membuka diri untuk memasukan pengajaran budaya Kampar dalam kurikulum TPA/MDA

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Kepada Desa Tanjung Berulak Kampar yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Pengurus Masjid Jami' Air Tiris Kampar, ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, majlis taklim, guru TPA/MDA dan pengelola BUMdes Desa Tanjung Berulak Kampar yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan pengabdian ini. Semoga kita istiqomah dalam menjalankan komitmen untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mendorong masjid sebagai pusat pelestarian budaya dan pengembangan wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, M. M. (2020). Model Partisipasi Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara; Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 2, 5(1), 62–71. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Agus Afandi, dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian (dkk Suwendi (ed.); Vol. 21, Issue 1)*. Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi*. Prenada Media.
- Candra, E. (2022). *Kata Sambutan Kepala Desa Tg. Berulak Kampar Pada Acara FGD*.
- Datuk Bijak Sumano dan Datuk Kotik Malin. (2022). *Penyampaian Pendapat dalam Diskusi FGD*.
- Gazalba, S. (1962). *Mesjdjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Gintulangi, S. O. (2022). *Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo*. 5(4), 563–578.
- Hasan, A. (2010). *Mesjid Djami' Air Tiris Sejarah dan Perkembangannya*. UIN Suska Press.
- Heni Siswantari, Sularso, R. S. (2023). *Optimalisasi Potensi Seni Menuju Desa Wisata di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta Indonesia*. *Aksiologi*, 7(1).
- Ikhwani, K. (2022). *Strategi Memakmurkan Masjid*. Penerbit Hudan.
- Kampar, A. W. D. kabupaten. (2015). *Artikel Sejarah Tentang Kabupaten Kampar*. *Www.Pustakaarsip.Kabupatenkampar.Go.Id*. <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1131/artikel-sejarah-tentang-kabupaten-kampar>
- Kastulani. (2022). *Makalah Manajemen Pengelolaan Masjid; Upaya Memadukan Budaya Dengan Masjid Jami' Sebagai Penguatan Wisata Religi*. Pengabdian Masyarakat Litabdimas Kemenag RI.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Permen No.84. (2015). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa*.
- Satria, S. O. dan I. K. (2022). *Strategi Pengelola Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo*. *Al-Mada*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2842>
- Siti Erma dan Yeni Mardha. (2022). *Penyampaian Pendapat dalam Diskusi FGD*.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara; dari Negosiasi, Adptasi, Hingga Komudifikasi*. Prenada Media.
- Wahyu, M. O. (n.d.). *Membangun Masjid dalam Membangun Ukhwah*. *Www.Wahdah.or.Id*. <https://wahdah.or.id/peran-masjid-dalam-membangun-ukhuwah/>
- Wikipedia, A. W. (2023). *Kabupaten Kampar*. *Www.Wikipedia.Org*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ka>

bupaten_Kampar

- Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum
Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: an Overview. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.
<https://doi.org/10.xxxx/xxx>
- Zaman, W. K. (2019). Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Dars Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus. *At-Tabayir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 21–41.